

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL SISWA TUNAGRAHITA KELAS INKLUSI

IMPLEMENTATION OF INDIVIDUAL LEARNING PROGRAM FOR MENTALLY RETARDED STUDENTS IN INCLUSION CLASS

Ana Mardiana^{1*}, Imron Muzakki², Salma Sunaiyah³, Fartika Ifriqia⁴

^{1, 2, 3, 4}Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*Email: anamardiana@gmail.com

(Diterima: 16-09-2020; Ditelaah: 30-09-2020; Disetujui: 21-10-2020)

Abstrak: Penelitian ini berlokasi di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya berada di Jln. Lapangan 07 Kel. Betet Kec. Pesantren. Peneliti menentukan SDN Betet 1 Kota Kediri sebagai tempat penelitian ini, karena SDN Betet 1 merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa ABK dengan jumlah murid paling banyak se-Jawa Timur dan sekolah ini baru saja mendapatkan kunjungan dari Komisi-2 DPR RI sehingga menarik untuk diteliti program pembelajaran individual yang diterapkan di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap tentang penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk siswa Tunagrahita kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis yang digunakan adalah studi kasus. Implementasi program pembelajaran individual siswa tunagrahita di SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Kata kunci : program pembelajaran individual siswa, tunagrahita, kelas inklusi, anak berkebutuhan khusus

Abstract: This research was located at SDN Betet 1 Kota Kediri, precisely at Jln. Lapangan 07 Kel. Betet Kec. Pesantren. The researcher determined SDN Betet 1 Kota Kediri as the place for this research, because SDN Betet 1 is one of the schools that has the most ABK students in East Java and this school has just received a visit from Commission-2 of the Indonesian Parliament so it is interesting to study the individual learning program applied at the school. In this study, the researcher tried to reveal about the implementation of the Individual Learning Program (PPI) for mentally retarded students in the inclusion class SDN Betet 1 Kediri, so the researcher used a qualitative approach. While the type of study used was a case study. The implementation of the individual learning program for mentally retarded students at SDN Betet 1 Kediri had 3 stages, namely the planning stage, the implementation stage, and the evaluation stage.

Keywords : individual learning program, mentally retarded, inclusion class, the child with special needed

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana proses pembinaan potensi dan transformasi budaya dalam rangka eksistensi masa depan bangsa, maka pengelolaan seluruh aspek harusnya

terarah, terencana, dan terpadu secara sistemik. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan

(Purwanto, 2000). Pendidikan juga merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional masyarakat yang adil dan makmur, yang sejahtera lahir dan batin material dan spiritual.

Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 jelaslah bahwa tiap warga negara atau setiap individu berhak untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Sedangkan yang menjadi pelaksana dan penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama seluruh aspek masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, semua warga Indonesia tanpa terkecuali memiliki hak yang sama, termasuk di dalamnya anak yang memiliki gangguan atau keterbatasan. Banyak siswa yang memiliki gangguan atau keterbatasan tertentu dalam beberapa aspek, baik itu dalam fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologis. Sehingga mengakibatkan berbagai hambatan. Siswa-siswa inilah yang sering disebut siswa ABK. Anak Berkebutuhan Khusus (*Special Needs Children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang

mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi, sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Kosasih, 2012).

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat manusia seutuhnya. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil.

Tidak hanya siswa normal saja yang berhak memperoleh pendidikan. Indonesia mempunyai misi untuk mencerdaskan bangsa, sehingga siswa yang mempunyai kebutuhan khusus pun wajib diberikan pelayanan yang layak mengenai pendidikannya. Sejauh ini kita tahu, bahwa pendidikan yang diadakan oleh pemerintah sudah beragam, antara lain sekolah umum meliputi SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA sampai perguruan tinggi selanjutnya adalah sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB) yaitu sekolah yang

diadakan untuk melayani pendidikan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, keberadaan Sekolah Luar Biasa cenderung menyebabkan adanya diskriminasi terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai institusi yang bertanggung jawab terhadap mekanisme pelaksanaan pendidikan, mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi siswa yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Pendidikan Inklusif adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan Inklusif merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all* (Smart, 2010). Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. ABK belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler

dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang menjadi perbedaan ada guru khusus yang bertugas untuk mendampingi anak *difabel* yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*Student with Special Needs*) memiliki suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, yang berbeda antara satu individu dengan lainnya. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap siswanya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya. Karakteristik spesifik siswa ABK pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional.

Karakteristik spesifik tersebut meliputi tingkat perkembangan sensorimotor, kognitif, kemampuan berbahasa, ketrampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial, serta kreativitasnya. Untuk mengetahui karakteristik setiap siswa secara jelas, seorang guru terlebih dulu melakukan *skrining* atau *asesmen* agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri siswa yang

bersangkutan. Tujuannya agar dapat memprogramkan bentuk pembelajaran, sudah dipikirkan mengenai bentuk intervensi pembelajaran yang dianggap cocok. *Asesmen* adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapannya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu tersebut (Bagaskorowati, 2010).

Dari hasil asesmen kita akan mengetahui secara rinci mengenai kompetensi yang dimiliki peserta didik. Tujuannya dari informasi yang diperoleh akan diprogramkan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kompetensi yang mereka miliki.

Guru diharapkan mampu mengorganisir kegiatan belajar mengajar di kelas melalui program pembelajaran. Program pembelajaran adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan dan melibatkan sekelompok orang (guru dan siswa) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kelas inklusi tidak semua siswa bisa menyesuaikan program tersebut dikarenakan keterbatasan kemampuan, oleh karena itu ada program tersendiri untuk anak yang berkebutuhan khusus. Program tersebut dinamakan dengan PPI. PPI (Program

Pembelajaran Individual), adalah kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada bimbingan dan bantuan kepada masing-masing individu untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Program Pembelajaran Individual dirancang untuk siswa yang berkebutuhan khusus, dan mengembangkan kemampuan anak agar terlayani secara optimal. Jika biasanya program pembelajaran dibuat agar siswa berhasil menuntaskan program, berbeda dengan PPI. PPI dibuat berdasarkan hasil asesmen dan kurikulum dipakai sebagai rambu-rambu.

Dalam pelaksanaannya, PPI mempunyai tim tersendiri meliputi: Kepala Sekolah, Guru Umum, Guru Pengajar Khusus, Orang Tua Siswa, Tenaga Ahli dan siswa. Program Pembelajaran Individual dirancang bukan untuk mengendalikan siswa secara keseluruhan, melainkan disesuaikan dengan kondisi, karakter, dan kompetensi yang dimiliki siswa. Program Pembelajaran Individual yang ada pada satu kelas inklusi belum tentu sama antara siswa satu dengan siswa lainnya. Misalkan siswa yang autis, ADHD, tuna daksa, tunagrahita, lambat belajar dsb masing-masing memiliki PPI dengan strategi dan penanganan yang berbeda-beda. Kompleksitas yang muncul

dalam PPI tentu memerlukan penanganan yang *ekstra* dari pelaksana program pendidikan tersebut. Disini peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang implementasi program pembelajaran individu. Agar penelitian ini lebih fokus karena kelas inklusi memiliki siswa ABK beragam, maka peneliti akan mengambil salah satu kategori ABK yakni siswa yang tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak-anak dalam kelompok di bawah normal atau lebih lamban dari pada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental. PP No.72 Tahun 1991 menjelaskan anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya dibawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyusahkan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Mereka kurang atau keterbelakangan atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari, sebulan atau dua bulan tetapi untuk selama- lamanya dan bukan hanya dalam satu dua hal tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam pelajaran seperti mengarang, menyimpulkan, isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, dan berhitung. Dan juga mereka kurang atau terlambat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (Apriyanto, 2012).

Penyelenggaraan kelas inklusi yang sudah ada di Kota Kediri ini hanya ada di beberapa sekolah saja. Salah satunya SDN Betet 1 Kota Kediri. Dan Sekolah tersebut telah mendapatkan kunjungan langsung dari Komisi 2 DPR RI. Sehingga sampai saat ini terus melakukan perbaikan dalam penyelenggaraan kelas Inklusi. Pada tahun ini penerapan Program Pembelajaran Individual baru saja dilaksanakan sekolah tersebut. Sehingga menarik untuk diteliti pelaksanaannya dalam menangani siswa tunagrahita kelas inklusi. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian yakni Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Ringan (Debil) Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.

METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap tentang penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk siswa Tunagrahita kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis yang digunakan adalah studi kasus. Karena peneliti menemukan kasus yang menarik tentang implementasi Program Pembelajaran

Individual (PPI) siswa Tunagrahita di kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti mutlak diperlukan dalam menguraikan data nantinya. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, melakukan analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya" (Moleong, 2000). Kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat, karena ia berperan aktif dalam proses penelitian. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat. Peneliti mengadakan pengamatan langsung, sehingga diketahui fenomena-fenomena yang nampak. Secara umum kehadiran peneliti di lapangan dilakukan dalam 3 tahap yaitu: (1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian; (2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data; dan (3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini berlokasi di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya berada di Jln. Lapangan 07 Kel. Betet Kec. Pesantren.

Peneliti menentukan SDN Betet 1 Kota Kediri sebagai tempat penelitian ini, karena SDN Betet 1 merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa ABK dengan jumlah siswa paling banyak se-Jawa Timur dan sekolah ini baru saja mendapatkan kunjungan dari Komisi-2 DPR RI sehingga menarik untuk diteliti Program Pembelajaran Individual yang diterapkan di sekolah tersebut.

Dalam penelitian kualitatif data atau sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto. Dalam melaksanakan penelitian ini, pengambilan data dilakukan secara langsung. Sehingga dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan (Nazir, 2003).

Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk meningkatkan pemahaman peneliti

tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisa perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna (Muhajirin, 1991). Hal ini dapat ditempuh dengan proses penelaahan penyusunan secara sistematis secara transkrip data yang dihasilkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, analisa data dalam praktiknya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan serempak, artinya analisa data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dengan demikian secara teoritik analisa data dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Reduksi data (*data reduction*) merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Paparan data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan

pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian (Gunawan, 2013).

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu: (1) Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti melakukan tambahan waktu untuk mengamati dan menguji pengamatan; (2) Trianggulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2000). Maksud dari teknik ini bahwa setelah peneliti mendapatkan data, peneliti mencari data penguat sebagai pembanding dari data sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan; dan (3) Ketekunan pengamatan, yaitu peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan untuk mengetahui apakah fokus penelitian sudah tepat sasaran atau sesuai dengan yang diinginkan (Moleong, 2000). Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami terhadap apa yang terjadi. Dalam

langkah ini, peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung mengetahui penerapan Program Pembelajaran Individual siswa tunagrahita kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud menurut J.Moelong antara lain sebagai berikut: (1) Tahap Pra-Lapangan, pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian; (2) Tahap Pengerjaan Lapangan. Pada tahap ini, peneliti memahami latar penelitian dan persiapan, memasuki lapangan, berperan serta ambil mengumpulkan data; (3) Tahap Analisis Data. Pada tahap ini data-data akan dianalisis kualitatif; (4) Tahap Penulisan Laporan. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan menyusun hasil laporan dan perbaikan hasil penelitian (Moleong, 2000).

Kegiatan yang digunakan dalam penelitian ini berpatokan pada Program Pembelajaran Individual yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut: (1) Mendiskripsikan kondisi siswa berdasarkan hasil asesmen selengkap mungkin, mulai dari

riwayat gangguan siswa, kondisi internal berupa intelektual, kondisi perilaku, emosi sosial, motorik kasar dan halus, kemampuan bahasa, kemampuan merawat diri dan kemampuan eksternal siswa; (2) Menentukan tujuan. Tujuan intervensi sangat ditentukan dari hasil asesmen yang menyeluruh, semakin detail asesmen dilakukan, maka tujuan intervensi akan semakin spesifik. Tujuan intervensi harus ditetapkan pada kemampuan dasar yang harus dibenahi pada siswa; (3) Menyusun program pendidikan yang sesuai kebutuhan dan kemampuan individu. Dalam program ini diuraikan metode yang digunakan, tujuan khusus, tujuan umum, lamanya program dilakukan, pelaksanaannya siapa, media yang digunakan, dan strategi atau tahap-tahap kegiatan; (4) mengimplementasikan Program Pembelajaran Individual, *mereview*, dan memberbaharui Program Pembelajaran Individual sesuai hasil evaluasi (Ni'matuzahroh & Nurhamida, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah dilakukan penelitian terhadap Impementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri dengan menggunakan metode wawancara, observasi,

dan dokumentasi secara mendalam terhadap Kepala Sekolah, Guru, Terapis, dan orang tua terhadap pihak-pihak yang terkait maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi Program Pembelajaran Individual di SDN Betet 1 Kota Kediri telah melakukan kerjasama dengan semua pihak seperti Kepala Sekolah, Guru, Terapis, dan orang tua sehingga sekolah inklusi bisa berjalan hingga sekarang. Pada penelitian ini, dilakukan 3 tahapan untuk memperoleh data yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Tahap Perencanaan

Sekolah terlebih dahulu melakukan asesmen awal kepada siswa sebelum dibentuk program. Asesmen awal pada siswa difokuskan pada kemampuan berkomunikasi, membaca, menulis dan berhitung siswa. Asesmen dilakukan oleh guru senior yang ditunjuk Kepala Sekolah sebagai seseorang yang memiliki kemampuan cukup dalam bidang asesmen. Selain asesmen yang dilakukan oleh guru, pihak sekolah juga menghimbau orang tua untuk membawa anaknya ke psikolog agar hasil asesmen dan kondisi kemampuan siswa bisa teridentifikasi lebih jelas. Namun tidak semua orang tua mampu membawa anaknya ke Psikolog, sebab sebagian besar siswa ABK khususnya

tunagrahita berasal dari keluarga menengah ke bawah.

Sebelum melaksanakan program, sekolah memberikan sosialisasi kepada semua orang tua ABK khususnya siswa tunagrahita dengan cara mengadakan pertemuan untuk mengetahui kemampuan dan kondisi siswa serta program yang diberikan sekolah kepada siswa selama pembelajaran dimulai.

Anggota pelaksana dalam Program Pembelajaran Individual masih kurang. Hal ini dapat dilihat dilapangan bahwa SDN Betet 1 Kota Kediri belum memiliki tim ahli kesehatan seperti Dokter atau Piskolog. Sekolah hanya memiliki 3 Terapis lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan BK (Bimbingan Konseling). Sehingga, pemantauan anak di bidang kesehatan belum dilakukan oleh sekolah.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan diluar kelas dengan *cluster* dan *pull out* agar siswa tunagrahita tidak bosan dengan pembelajaran yang diberikan guru. Pada tahap pelaksanaan program, ada beberapa langkah yang harus guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mercer dan Mercer (2016): (1) Penyajian (*Presentation*). Pada kegiatan penyajian, hal yang guru harus dilakukan

ialah menciptakan kesiapan belajar siswa dengan menimbulkan motivasi serta memberitahukan tujuan serta materi yang akan dibahas. Kemudian, guru dengan hati-hati menjelaskan setiap langkah yang harus dilakukan siswa serta mendemonstrasikan ketrampilan/sub-ketrampilan yang akan dibahas siswa tersebut; (2) Praktek dengan Pengawasan (*Controlled Practise*). Siswa mempraktekkan tugas dengan bimbingan, kemudian guru memberikan penguatan/umpan balik yang bersifat korektif; dan (3) Praktek Secara Mandiri (*Independent Practice*). Siswa mempraktekkan tugas yang disajikan dalam berbagai materi di buku kerja dan guru memberikan penguatan dan umpan balik yang bersifat korektif.

Berdasarkan paparan di atas tentang kegiatan pembelajaran individual. Maka, di SDN Betet 1 Kota Kediri belajar mengajar juga diawali dengan penyajian yang dilakukan oleh guru. Diawali dengan berdo'a dan pemberian penjelasan tentang tujuan pembelajaran serta materi yang akan dipelajari. Guru kelas menjelaskan materi sesuai dengan bab yang akan dipelajari kepada siswa reguler dan siswa ABK. Kemudian, guru menjelaskan ulangan dengan materi yang lebih ringan kepada siswa ABK khususnya tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kemampuan terbatas daripada siswa

reguler, sehingga biasanya dalam menjelaskan materi guru melemparkan pertanyaan sederhana dengan menggunakan media gambar, untuk menggali kemampuan awal tentang materi yang diajarkan guru.

Setelah guru kelas menerangkan materi, kemudian GPK (Guru Pembimbing Khusus) memberikan bantuan kepada siswa tunagrahita untuk memahami materi. Materi yang diberikan kepada siswa tunagrahita dalam penyampaian teori lebih disederhanakan atau tidak mendalam seperti siswa reguler. Sebagai guru pendamping khusus, maka guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk menciptakan situasi belajar yang mudah diserap oleh siswa tunagrahita, sebab siswa tunagrahita sulit berkonsentrasi terlalu lama. Selain materi, kurikulum yang dipakai oleh siswa reguler dan siswa tunagrahita sama, yaitu menggunakan kurikulum KTSP.

Pembelajaran yang dilakukan di SDN Betet 1 Kota Kediri dilakukan tidak hanya di dalam kelas saja. Pembelajaran juga sering dilakukan di luar kelas, seperti di gazebo depan kelas. Hal ini dilakukan agar siswa tunagrahita tidak cepat bosan dan lebih antusias dalam belajar. Selanjutnya, yaitu metode pembelajaran untuk siswa tunagrahita. Metode pembelajarannya merupakan cara-cara yang ditempuh guru

untuk mencapai situasi pengajaran yang menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan. Untuk penggunaan metode, guru SDN Betet 1 Kota Kediri menggunakan berbagai macam metode pembelajaran untuk memudahkan siswa tunagrahita sesuai dengan kondisi siswa di lapangan. Metode yang sudah digunakan guru bermacam-macam, antara lain adalah metode ceramah, metode *drill*, metode *play terapi*, metode *visual*, dan metode *audiovisual*.

Pada tahap pelaksanaan, di SDN Betet 1 Kota Kediri tidak hanya memberikan pembelajaran. Namun, SDN Betet 1 Kota Kediri juga memberikan terapi kepada siswa tunagrahita setiap satu minggu sekali. Pada kegiatan terapi, anak diberikan terapi khususnya pada bidang yang kurang di kuasai. Karena di SDN Betet 1 Kota Kediri belum memiliki tenaga kesehatan seperti Psikolog dan Dokter, maka penanganan dilakukan oleh terapis yang dimiliki sekolah sendiri. Hasil terapi dicatat dalam catatan harian siswa, yang kemudian dapat dibawa pulang untuk ditunjukkan kepada orang tua. Catatan harian adalah catatan atau kesan-kesan tentang kegiatan-kegiatan anak yang dicatat setiap hari pada akhir kegiatan. Pengamat (*observer*) cenderung subjektif. Catatan ini berguna untuk menelusuri beberapa kesuksesan dan

kegagalan dari kegiatan-kegiatan anak yang dilakukan di hari tersebut. Sehingga *controlling* yang dilakukan guru, terapis, dan orang tua sangat penting dilakukan ketika sedang menjalankan program.

Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan sekolah untuk siswa ABK khususnya tunagrahita sejauh ini, hanya semacam pemberian evaluasi mengenai materi pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru. Evaluasi yang dibicarakan hanya evaluasi tentang pembelajaran, dan kepala sekolah menyampaikan valuasi pada setiap pertemuan di akhir semester bersamaan dengan laporan hasil belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, tentang implementasi Program Pembelajaran Individual siswa tunagrahita kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri bahwa pembelajaran siswa tunagrahita dengan siswa regular lainnya berbeda. Dikarenakan siswa tunagrahita memiliki IQ normal di bawah teman-teman seusianya. Sehingga sekolah memberikan program khusus bagi siswa ABK khususnya tunagrahita dengan Program Pembelajaran Individual. Program Pembelajaran Individual di khususkan bagi siswa yang berkebutuhan khusus.

Tahap Perencanaan

Siswa tunagrahita di kelas inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri telah melakukan identifikasi awal. Sebelum dilakukan asesmen, sekolah menganjurkan kepada orang tua untuk melakukan identifikasi ke Psikolog. Hasil dari psikolog kemudian ditunjukkan ke sekolah untuk dilakukan identifikasi lanjutan berupa asesmen yang dilakukan sekolah melalui guru senior yang ada di sekolah. Guru senior yang ditunjuk kepala sekolah untuk memberikan asesmen adalah guru yang memiliki pengetahuan tentang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) melalui pendidikan yang pernah didapatkan sebelumnya.

Identifikasi oleh guru senior, bersifat tes buatan guru. Untuk menjajaki kemampuan siswa, guru memberikan tes seputar kemampuan berkomunikasi siswa, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan berhitung siswa tunagrahita. Setelah itu, guru dapat mengenali kelebihan dan kelemahan yang dimiliki oleh siswa tersebut. Pada tahap perencanaan tidak hanya asesmen yang dilakukan sekolah namun sekolah juga melakukan pertemuan rutin dengan orang tua siswa. Hal ini bertujuan untuk memberi pengertian kepada orang tua siswa tentang kondisi dan kebutuhan putra-putrinya, serta memberikan sosialisasi program individu yang akan diterima anak.

Selanjutnya, guru dapat menyusun Program Pembelajaran Individual.

Berdasarkan hasil di lapangan, proses penyusunan yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri, dengan metode observasi dan dokumentasi bahwa guru terlebih dahulu menyusun profil siswa. Profil siswa berisikan tentang kelemahan, kekuatan, kebutuhan, dan langkah bantuan siswa. Kemudian baru guru membuat Program Pembelajaran Individual siswa ABK khususnya tunagrahita. Di dalam program pembelajaran, tidak dituliskan tujuan jangka umum dan jangka pendek. Hanya terdapat kompetensi dasar dan indikator. Sedangkan untuk metode, guru menggunakan berbagai macam metode. Metode yang digunakan siswa disesuaikan dengan kebutuhan. Keterbatasan daya pikir yang dialami anak tunagrahita menyebabkan mereka sulit mengontrol, maka guru harus pandai untuk menggunakan metode yang tepat bagi siswa tunagrahita.

Tahap Pelaksanaan

Terdapat beberapa komponen di dalam program yang belum dicantumkan, yakni belum terdapat tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, serta waktu pelaksanaan kapan program dimulai dan kapan program harus berakhir. Waktu pelaksanaan untuk program ada yang sebagian tidak

dicantumkan oleh GPK (Guru Pembimbing Khusus) dikarenakan terkadang materi pelajaran untuk siswa tunagrahita memakan waktu yang cukup lama dari waktu yang telah ditentukan.

Program dibuat oleh GPK kelas masing – masing. Pelaksanaan program di SDN Betet 1 Kota Kediri masih menggunakan kurikulum KTSP. Dan metode yang digunakan oleh guru di SDN Betet 1 Kota Kediri menyesuaikan dengan kemampuan saat itu. Ada macam-macam metode yang diterapkan di sekolah seperti *play terapi*, *drill*, *visual*, dan *audiovisual*. Siswa tunagrahita memiliki IQ di bawah teman-temannya, sehingga jika metode yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuannya maka siswa akan sulit menerima metode yang diberikan guru.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi untuk program di SDN Betet 1 Kota Kediri belum pernah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan sekolah untuk siswa tunagrahita saat ini hanya dengan cara memberikan ulangan di akhir semester, seperti anak regular lainnya. Yang membedakan siswa tunagrahita dengan siswa lainnya pada evaluasinya yaitu soal-soal yang diberikan guru pada siswa tunagrahita kebanyakan berisikan dengan bantuan gambar. Jika siswa regular diberikan evaluasi

berupa soal dengan teks kalimat lengkap, evaluasi siswa tunagrahita berupa gambar yang memudahkan mereka untuk menjawab pertanyaan.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Program Pembelajaran Individual siswa tunagrahita SDN Betet 1 Kota Kediri. Faktor pendukungnya antara lain: (1) Terjalannya kerjasama yang baik antara Guru Kelas, GPK, dan terapis disertai dengan kegigihan dan kesabaran dalam mengajar siswa tunagrahita sehingga program bisa berjalan dengan kondisi di lapangan sampai seperti saat ini; (2) Kepala Sekolah selalu menjalin hubungan yang baik dengan banya pihak di luar sekolah seperti Dinas Pendidikan, sehingga perhatian Pemerintah dengan SDN Betet 1 Kota Kediri dapat membawa dampak baik seperti pemberian seminar untuk guru-guru dan mendatangkan bantuan alat-alat pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran siswa-siswi di sekolah.

Sedangkan faktor penghambat terlaksananya Program Pembelajaran Individual adalah: (1) Kurangnya perhatian yang diberikan orang tua untuk anak tunagrahita. Padahal anak tunagrahita memerlukan perhatian dalam pembelajarannya. IQ anak tunagrahita di bawah teman seisuanya, maka harusnya orang

tua bisa melakukan *controlling* berkelanjutan ketika di rumah. Namun hal ini masih belum dilakukan oleh orang tua siswa, sehingga program kurang terkontrol ketika anak berada di rumah; (2) Sekolah belum memiliki Ahli kesehatan seperti Psikolog atau Dokter anak yang dapat memantau kesehatan siswa, sehingga orang tua harus membawa anak ke dokter/psikolog secara pribadi. Padahal, sebagian siswa tunagrahita di SDN Betet 1 Kota Kediri berasal dari keluarga menengah ke bawah. Jadi, untuk identifikasi ke dokter/psikolog mereka tidak sanggup karena terhalang biaya yang mahal. Mereka hanya mengandalkan terapi dari sekolah yang hanya diberikan kepada siswa seminggu sekali.

KESIMPULAN

Implementasi Program Pembelajaran Individual siswa tunagrahita di SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki 3 tahapan: (1) Tahap perencanaan, sekolah sudah melakukannya dengan baik. Sebelum menjalankan program, pihak sekolah melakukan sosialisasi program terhadap guru berupa diklat. Sedangkan sosialisasi awal sekolah kepada orang tua yaitu melakukan pertemuan dengan orang tua siswa. Sebelum dilaksanakan program, siswa terlebih dahulu diujai kemampuan awal dengan dilakukan asesmen untuk mengetahui keadaan siswa, serta kelemahan dan kelebihan

pada siswa tunagrahita; (2) Tahap pelaksanaan, sudah dilakukan sekolah dengan menggunakan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Media untuk siswa tunagrahita sudah beragam. Metode yang digunakan guru bermacam-macam menyesuaikan kebutuhan siswa, serta agar pembelajaran tidak bosan maka pembelajaran yang diajarkan tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga dilakukan di luar kelas; (3) Tahap evaluasi, belum ada karena belum dilakukan oleh sekolah. Evaluasi hanya membahas mengenai perkembangan pelajaran serta peningkatan yang sudah dicapai siswa. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah hanya pemberian evaluasi dalam bentuk tes tertulis dan lisan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, N. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Penanganannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Bagaskorowati, R. (2010). *Anak Beresiko Identifikasi, Asessmen, dan Intervensi Dini*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhajirin, N. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ni'matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Purwanto, M. N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahati.

Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi
Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia